

MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA

Erny Roesminingsih¹, Amrozi Khamidi², Karwanto³,
Muhammad Sholeh⁴, Sri Setyowati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Surabaya
ernyroesminingsih@unesa.ac.id

Abstrak

Mojokerto sebagai wilayah peninggalan kerajaan Majapahit memiliki warisan nilai-nilai budaya yang tinggi. Peninggalan Majapahit bisa dilihat dari situs-situs serta seni budaya yang masih melembaga di masyarakat. Nilai yang agung ini menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat. Upaya untuk melembagakan kearifan lokal pada generasi berikutnya adalah mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar melalui pengembangan kurikulum berbasis budaya. Implementasi pengembangan kurikulum ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan dengan melakukan analisis situasi, memetakan kebutuhan sekolah dasar dalam mengembangkan kurikulum berbasis budaya lokal, koordinasi dengan dinas Pendidikan dan kebudayaan kota Mojokerto, diskusi dengan kepala sekolah dan guru yang ditunjuk oleh masing-masing sekolah, membuat desain pengembangan kurikulum berbasis budaya, melaksanakan pelatihan disertai pendampingan dan diakhiri dengan presentasi hasil pengembangan kurikulum. PKM ini mampu memberikan kontribusi bagi dinas Pendidikan dan kebudayaan dan sekolah dasar kota Mojokerto dalam melakukan pengembangan kurikulum berbasis budaya. Transfer teknologi yang diberikan dalam PKM ini adalah pengembangan kurikulum sekolah di Kota Mojokerto dengan mengadopsi kurikulum berbasis Budaya. Masing-masing sekolah mempresentasikan hasil pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal. Adapun luaran kegiatan PKM adalah penguatan kegiatan ekstrakurikuler dengan mengedepankan kegiatan seni budaya, artikel ilmiah, publikasi di media massa, serta rekomendasi SD Purwotengah sebagai Cagar budaya dan Wisata Edukasi di Kota Mojokerto.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan, Sekolah Dasar, Nilai Budaya Majapahit, Mojokerto

Abstract

Mojokerto as a heritage area of the Majapahit kingdom has a diverse cultural heritage. Various Majapahit relics can be seen with the existence of Majapahit heritage temples in Mojokerto, there are Brahu Temples, Bajang Ratu, Rat Temples, Dentong Temples, Segaran Ponds. There is also a trowulan museum. In the field of arts and culture there are dance and music arts as well as crafts such as sculpting and metal crafts. In order to preserve all these cultures, it is considered necessary to include culture in the school curriculum both in subjects (local content) and extracurricular such as arts and culture and the existence of outing classes or learning outside the classroom to get to know the original culture of Mojokerto, the legacy of the Majapahit kingdom. PKM with the theme of Culture-Based Education Management Training in Mojokerto is expected to be able to contribute to the city of Mojokerto in terms of developing culture-based education. In this case, PKM activities are centered in Ir. Soekarno is small and the Wayang Museum which is part of the history and culture developed by the Mojokerto city government as a Center for Education and History Tourism. The output of this PKM activity in addition to the Workshop in Mojokerto, the results of this PKM will also be recorded as an ISBN book and scientific articles will be compiled to be published in the National PKM Journal. The technology transfer provided in this PKM is the development of the school curriculum in Mojokerto City by adopting a Culture-based curriculum. In its implementation, PKM from UNESA MP Masters invited art and culture teachers and elementary school crafts in Mojokerto City to provide strengthening of Culture-Based Education Management. In the future, this PKM can realize SD Purwotengah as a Cultural Heritage and Educational Tourism in Mojokerto City.

Keywords: Management, Education, Culture, Mojokerto, Majapahit

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis budaya adalah sebuah keniscayaan yang tak bisa dipungkiri. Pentingnya kesadaran kebudayaan harus ditanamkan sebaik mungkin ke dalam tata kehidupan yang melembaga di masyarakat, yang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. (Nurdin: 2009). Manajemen pendidikan berbasis budaya merupakan alat yang ampuh

dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter jadi diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya (Azyumardi; 2002). Diskursus pendidikan, terutama yang berorientasi menanamkan nilai-nilai budaya, memiliki landasan argumentatif yang cukup kuat untuk terus didemonstrasikan.

Setidaknya ada dua alasan penting yang dapat diidentifikasi sehingga pendidikan tetap up to date untuk dikaji. Pertama, kebutuhan akan pendidikan pada hakikatnya krusial karena berkaitan langsung dengan ranah hidup dan kehidupan manusia. Membicarakan pendidikan berarti berbicara kebutuhan primer manusia (Tilaar:2003). Sebaliknya, menghindari wacana pendidikan budaya sama halnya dengan menghancurkan jati diri dan identitas. Dampak buruk menjauhkan manusia dari pendidikan budayanya adalah ambigunya generasi muda karena kehilangan identitas budaya dan terkikis oleh arus informasi di era globalisasi yang menghapus jati diri dan menghantarkan pada absurditas.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian dan nilai-nilai budaya asli Indonesia semakin hari semakin terkikis. Banyak generasi muda yang lebih memilih mempelajari kesenian dan nilai-nilai budaya barat dibandingkan dengan mempelajari budayanya sendiri. Menurut generasi muda zaman sekarang kesenian dan kebudayaan tradisional sudah tidak ngetren lagi dan terkesan ketinggalan zaman, sedangkan banyak wisatawan asing yang justru mempelajari kesenian dan nilai-nilai budaya tradisional Indonesia. Hal ini menjadi krusial dan harus diperhatikan, agar kesenian dan nilai-nilai budaya yang kita miliki tidak hilang diambil alih oleh bangsa lain.

Manajemen pendidikan berbasis budaya ditujukan untuk melembagakan nilai-nilai budaya sebagai kearifan lokal yang diterapkan di dunia pendidikan khususnya persekolahan jenjang sekolah dasar (Mahfudh: 2009). Sekolah dasar menjadi landasan pertama perkembangan individu dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah dasar mampu melaksanakan, menjaga dan melestarikan budaya lokal, terlebih di wilayah Mojokerto yang mempunyai warisan nilai-nilai Hasil pembelajaran mampu menjadi penyangga pelestarian nilai-nilai budaya luhur Majapahit serta menjadi pedoman hidup dan jati diri masyarakat kota Mojokerto.

METODE

Solusi yang ditawarkan pada kegiatan PKM ini adalah dengan memberikan pelatihan Manajemen Pendidikan dengan materi berkaitan dengan manajemen pendidikan berbasis budaya. Pada program PKM "Pelatihan Manajemen Pendidikan berbasis budaya" terdiri dari beberapa tahapan. Bagan

Yang terdapat pada Gambar 2.1 berikut ini adalah urutan tahapan yang digunakan:



a. **Gambar 1.** Tahap Kegiatan PKM

b. Tahap Perencanaan

Penyusunan proposal kegiatan pelatihan Manajemen Pendidikan berbasis budaya di Mojokerto merupakan tahap perencanaan, dimana di dalam proposal memuat rencana kegiatan pelatihan. Penyusunan proposal ini didasarkan pada analisis situasi di lembaga-lembaga pendidikan di Mojokerto.

c. Tahap Survei Kebutuhan

Tim melakukan survei kebutuhan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang harus dipenuhi untuk menyelenggarakan kegiatan pelatihan ini. Selain itu melalui survei kebutuhan hasil yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pijakan untuk pelaksanaan kegiatan PKM.

d. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini adalah tahap inti dari kegiatan PKM yaitu terlaksananya pelatihan Manajemen Pendidikan berbasis budaya di Mojokerto. Pelatihan diselenggarakan dengan mengacu pada kurikulum yang telah disusun oleh tim berikut ini.

e. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi meliputi pengukuran sejauh mana tujuan kegiatan pelatihan penyusunan rencana Manajemen Pendidikan berbasis budaya di Mojokerto telah tercapai. Pengukuran dilakukan dengan melakukan cek pelaksanaan kegiatan apakah telah sesuai dengan perencanaan. Kemudian hasil evaluasi kegiatan dituangkan dalam laporan akhir PKM Manajemen Pendidikan berbasis budaya di Mojokerto. Sebagai bukti bahwa kegiatan PKM merupakan kegiatan yang sistematis dan ilmiah maka disusun pula artikel ilmiah sebagai luaran kegiatan dan dipublikasikan di Jurnal Nasional dan artikel berita pada media massa.

Metode pelatihan yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan di lapangan adalah pelatihan ini dilakukan secara tatap muka secara (langsung) dengan peserta dari sekolah-sekolah dasar di wilayah kota Mojokerto. Metode yang digunakan melalui pelatihan, konsultasi dan advokasi. Secara rinci diuraikan sebagai berikut:

Pendidikan/Pelatihan: pemaparan materi manajemen pendidikan berbasis budaya dilakukan dengan dua metode, yaitu: a)

pelatihan secara daring bentuk bentuk manajemen pendidikan berbasis budaya; b) pemaparan dan identifikasi lapangan untuk bentuk-bentuk kegiatan pendidikan berbasis budaya.

Konsultasi: digunakan untuk pendampingan oleh tim PKM Prodi S2 MP untuk mengawal pelaksanaan kegiatan mengintegrasikan ke dalam pembelajaran terkait manajemen pendidikan berbasis budaya.

Difusi Ipteks: digunakan untuk kegiatan yang menghasilkan produk dari kegiatan PKM manajemen berbasis budaya berupa kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis budaya di Kota Mojokerto

Mediasi: digunakan tim PKM S2 MP sebagai mediator dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Dinas Pariwisata bersama-sama menyelesaikan masalah yang ada di Kota Mojokerto

Simulasi Ipteks: digunakan untuk memajukan potensi budaya dengan identifikasi, implementasi dan sosialisasi pendidikan berbasis budaya di kota Mojokerto

Advokasi : digunakan untuk kegiatan yang berupa pendampingan aktivitas pendidikan berbasis budaya yang telah dilaksanakan di

sekolah sekolah agar tetap berjalan dan terus berkembang kedepannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan PKM Prodi S2 MP dilaksanakan secara daring dan dilaksanakan secara luring. Pelaksanaan PKM secara Daring melalui Zoom Meeting pada tanggal 4 Agustus 2022 jam 13.00 WIB.

Kegiatan PkM secara daring dilakukan untuk mempresentasikan materi tentang manajemen pendidikan berbasis Budaya kepada peserta PkM yang mengikuti secara Daring. Peserta PKM yang merupakan kepala sekolah SD se-Kota Mojokerto sangat antusias mengikuti kegiatan PKM ini secara daring. Peserta diminta mengisi daftar hadir lengkap dengan emailnya secara daring. Adapun output dari kegiatan pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta pelatihan terkait manajemen pendidikan berbasis budaya. Selain itu, peserta pelatihan telah melakukan identifikasi terkait proyek inovasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya di sekolah masing-masing, adapun hasil identifikasi tersebut dipaparkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Identifikasi Proyek Inovasi Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya

No	Nama Sekolah	Proyek Inovasi Sekolah
1	SDN Kauman 1 Mojokerto	Rancangan pembelajaran outdoor learning berbasis wayang beber
2	SDN Balongsari 5 Mojokerto	Rancangan pembelajaran outdoor learning berbasis olimpiade
3	SDN Balongsari 2 Mojokerto	Pengembangan kurikulum dengan ekstrakurikuler seni tari
4	SDN Mentikan Mojokerto	Penguatan pendidikan karakter melalui pembentukan budaya sekolah
5	SDN Purwotengah Mojokerto	Penguatan pendidikan karakter melalui pembiasaan pada budaya sekolah



Gambar 2. Pemaparan konsep manajemen pendidikan di sekolah

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan, maka dapat teridentifikasi 5 proyek inovasi sekolah yang berkaitan dengan Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya di SDN Kota Mojokerto. Proyek inovasi sekolah tersebut

terangkum ke dalam kegiatan pembelajaran, pengembangan kurikulum dan juga pembentukan budaya sekolah. Berikut detail rincian kegiatan proyek inovasi di masing-masing sekolah

1. Rancangan pembelajaran outdoor learning berbasis Wayang Beber di SDN Kauman Mojokerto.

Perencanaan pembelajaran outdoor learning berbasis permainan tradisional merupakan proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis melalui RPP. Guru dapat membuat topik permainan sesuai dengan tema pembelajaran yang akan diselenggarakan oleh guru di kelas. Permainan tradisional dikemas dalam perencanaan pembelajaran yang disusun layaknya sebuah perencanaan pembelajaran yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Adapun rancangan pembelajaran yang diterapkan di SDN Kauman Mojokerto adalah pembelajaran *outdoor learning* dengan wayang Beber. Adapun rancangan pembelajaran tersebut tersusun dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Rancangan Pembelajaran dengan Media Wayang Beber

Kegiatan Pembukaan	Guru melakukan elaborasi dan brainstorming melalui sharing cerita terkait dengan permainan tradisional “wayang beber”
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan murid menyusun alur cerita dan musik untuk cerita wayang beber bersama-sama 2. Murid bermain wayang beber di luar kelas sekaligus belajar literasi melalui aktivitas pembelajaran melalui cerita wayang beber 3. Murid belajar untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakter dari masing – masing wayang
Kegiatan Penutup	Guru bersama dengan murid mendiskusikan rangkaian aktivitas kegiatan permainan tradisional “bermain wayang beber” yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi kegiatan yang disukai oleh murid



Gambar 3. Kegiatan pembelajaran outdoor dengan bermain wayang beber

2. Rancangan pembelajaran outdoor learning berbasis elingpiade di SDN Balongsari 5 Mojokerto

Perancangan pembelajaran outdoor learning di SDN Balongsari ini merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum merdeka untuk

menguatkan profil pelajar pancasila. Dengan adanya pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan menggunakan elingpiade ini diharapkan peserta didik akan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pelestarian budaya lokal yaitu dengan mengintegrasikan permainan lokal dalam kurikulum pembelajaran (Sutjipto:2011).

Jenis budaya kearifan lokal yang diterapkan dalam pembelajaran di SDN Balongsari 5 adalah Elingpiade. Program “Elingpiade”. Memiliki makna bahwa *eling permainan awak dewe*, yang artinya ingat akan permainan kita sendiri. Permainan tersebut di antaranya: congklak, bekelan, halma, ular tangga, engklek, lompat tali, gobak sodor, dan bermain kelereng. Adapun kegiatan pembelajaran tersebut digambarkan melalui kegiatan belajar pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rancangan Pembelajaran Outdoor Learning Berbasis Elingpiade

Kegiatan Pembukaan	Guru melakukan elaborasi dan brainstorming terkait dengan permainan tradisional
Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberi instruksi cara bermain tradisional yang akan dimainkan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam permainan, seperti kejujuran, saling menghargai, saling mengasihi sesama teman dan kerja sama 2. Murid bermain permainan tradisional sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter yang dibangun dalam pembelajaran 3. Murid belajar untuk mengidentifikasi serta mendeskripsikan karakter dari permainan
Kegiatan Penutup	Guru bersama dengan murid mendiskusikan rangkaian aktivitas kegiatan permainan tradisional yang telah dilaksanakan dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang harus dilakukan secara bersama-sama

Berikut gambar 4 kegiatan bermain elingpiade di SD Balongsari Mojokerto

3. Pengembangan kurikulum dengan ekstrakurikuler seni tari SDN Balongsari 2 Mojokerto



Gambar 4. Kegiatan pembelajaran outdoor dengan bermain elingpiade

Inovasi yang dilakukan oleh SDN Balongsari 2 Mojokerto dalam rangka peningkatan manajemen pendidikan berbasis budaya dimanifestasikan ke dalam kurikulum ekstrakurikuler seni tari. Dengan adanya kegiatan seni tari diharapkan mampu membentuk karakter siswa menjadi manusia yang memiliki rasa dan nilai seni dan pemahaman budaya khususnya budaya lokal. Penanaman nilai kreatif pada siswa melalui aktivitas seni tari antara lain dengan melalui pengenalan tari kreatif.

Tari kreatif adalah tarian yang dimainkan dengan pencarian ide-ide gerak dan alat yang penuh nilai-nilai dan norma-norma yang berguna bagi siswa untuk memahami dan mencari keseimbangan gerak hasil pencarian menurut kemampuan dengan penuh kesadaran atau tanpa adanya paksaan. Dengan kata lain peserta didik diarahkan untuk mencipta gerakan tari yang kreatif secara bersama-sama. Adapun kegiatan seni tari yang dilaksanakan di SDN Balongsari 2 Mojokerto tergambar dalam gambar berikut ini:



Gambar 5. Kegiatan ekstrakurikuler seni tari

Adapun rancangan kegiatan ekstrakurikuler seni tari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Rancangan Kegiatan Ekstrakurikuler Seni Tari

Kegiatan Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan elaborasi dan brainstorming terkait dengan nilai-nilai karakter tari tradisional dengan berbagai sumber 2. Guru membuat rancangan pembelajaran serta perangkat pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional
Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan deskripsi alur cerita dari tari tradisional, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta keutamaan mempelajari tari tradisional 2. Guru dan siswa berlatih tari dengan membentuk kelompok 3. Guru melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan ekstrakurikuler 4. Pementasan pada event-event baik dari sekolah maupun dari dinas dan pemkot Mojokerto
Kegiatan Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru melakukan penilaian berkaitan dengan kompetensi siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari 2. Guru dan siswa melakukan refleksi dari serangkaian kegiatan yang telah dilakukan untuk melakukan perbaikan di kegiatan berikutnya

Kegiatan seni tari yang melembaga di sekolah dan masyarakat sangat mendukung program-program penanaman nilai-nilai budaya yang terintegrasi dalam Pendidikan dan pariwisata di kota Mojokerto. Kegiatan pariwisata suatu daerah sangat diwarnai nilai-nilai yang melembaga di masyarakat (latief: 2007)

4. Penguatan pendidikan karakter melalui pembentukan budaya di lingkungan sekolah SDN Mentikan Mojokerto

Pendidikan berbasis budaya atau kearifan lokal di sekolah dapat terbangun dengan baik dengan adanya kontribusi dari pihak sekolah dan masyarakat sekitar. Sekolah dalam rangka menguatkan pendidikan berbasis budaya, melakukan pengembangan

kurikulum, inovasi model pembelajaran yang digunakan serta perluasan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor lain yang dapat berkontribusi dalam mendukung pendidikan karakter adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan di sekitar sekolah memberikan dampak terhadap kesuksesan sekolah mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya (Purba: 2015). SDN Mentikan Mojokerto menyusun program melalui pembentukan budaya di lingkungan sekitar sekolah.

Partisipasi masyarakat serta warga sekitar sekolah dalam membentuk environment budaya yang kental akan memberikan warna tersendiri sehingga sekolah semakin lebih kuat untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis budaya. Bukti konkrit implementasi tersebut dengan adanya paguyuban tari gamong di lingkungan masyarakat di SDN Mentikan Mojokerto. Paguyuban ini diinisiasi oleh sekolah, yang dalam implementasi selanjutnya dikembangkan oleh komite sekolah Bersama-sama dengan masyarakat. Pelembagaan ini penting dalam mengimplementasikan percepatan pembelajaran berbasis komunitas (*learning community*).

Dengan *learning community* ini sekolah dan masyarakat belajar Bersama dalam satu komunitas untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tersadar pentingnya nilai-nilai budaya ini dalam tatanan kehidupan mereka. Di sisi sekolah, memunculkan komitmen untuk menggali dan merealisasikan visi sekolah secara bersama-sama yang didasarkan pada kesadaran bersama (*learning organization*) untuk pengimplementasiannya. Kemampuan sekolah untuk mensinergikan kegiatan tim ini ditentukan oleh adanya visi bersama dan kemampuan berpikir sistemik. System thinking Organisasi pada dasarnya terdiri atas unit yang harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal (Sange; 1990). Dalam hal ini kemampuan sekolah untuk mensinergikan kegiatan tim yaitu sekolah dan stakeholder ditentukan oleh adanya visi bersama dan kemampuan berpikir sistemik seperti yang telah diuraikan diatas. System thinking Organisasi pada dasarnya terdiri atas unit yang harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Dalam konteks ini *learning organization* merupakan sekolah yang selalu belajar secara bersama-sama dan menjaga semangatnya untuk melakukan school

improvement untuk mentransformasikan dirinya pada pengumpulan, pengelolaan dan penggunaan pengetahuan yang lebih baik bagi efektivitas sekolah (Dale: 2003).



Gambar 6. Komunitas tari Gamong di sekitar SDN Mentikan

5. Penguatan Pendidikan Karakter melalui pembiasaan pada Budaya Sekolah.



Gambar 7. Baju Adat digunakan di SDN Purwotengah Mojokerto

Karakter siswa dan seluruh personil sekolah dapat diwujudkan melalui pembiasaan. Pembiasaan dapat dilakukan melalui nilai-nilai yang menjadi habituasi di sekolah. Habituasi nilai-nilai sekolah yang dalam hal ini budaya sekolah tercermin dalam tata tertib sekolah, peraturan sekolah, cara berpikir, berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal. Di sekolah ini, guru, siswa dan kepala sekolah mengenakan pakaian adat untuk melestarikan dan meregenerasi nilai-nilai sukarno. Ir. Soekarno sebagai presiden RI pertama menamatkan sekolah dasarnya di SD Purwotengah 1 Kota Mojokerto.



Gambar 8. Baju Adat digunakan di SDN Purwotengah Mojokerto

Budaya sekolah yang sudah terbentuk menjadi pegangan dalam berpikir dan berperilaku. Budaya organisasi merupakan wujud tanggapan yang dimiliki, diterima secara implisit oleh kelompok dan menentukan bagaimana kelompok tersebut rasakan, pikirkan, dan bereaksi terhadap lingkungannya yang beraneka ragam. (Kreitner : 2014)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pelestarian budaya lokal dilakukan dengan melaksanakan manajemen Pendidikan berbasis budaya lokal. Dalam pengimplementasiannya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan kurikulum dan pelaksanaannya dalam kegiatan pembelajaran baik yang masuk dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.
2. Keterlaksanaan kegiatan PKM dibuktikan dengan partisipasi peserta kegiatan PKM Yakni Kepala sekolah SD Se-Kota Mojokerto Cukup antusias sebanyak 35 peserta hadir dalam kegiatan baik secara daring
3. Output dari kegiatan PKM ini adalah dengan tersusunya beberapa proyek inovasi sekolah berbasis budaya di SDN se Kota Mojokerto.
4. Implementasi pendidikan berbasis budaya dapat diterapkan melalui inovasi metode pembelajaran di kelas, revitalisasi kurikulum di sekolah serta partisipasi masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter berbasis budaya di sekolah.

Saran

1. Manajemen Pendidikan berbasis nilai budaya dalam pelaksanaannya membutuhkan kolaborasi antara dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan sekolah dasar serta perguruan tinggi dalam hal ini prodi S2 Manajemen Pendidikan untuk mengawal pelaksanaan dan ketercapaian programnya.
2. Pemerintah Kota Mojokerto harus memberikan apresiasi dengan menyediakan sarana dan prasarana, memberikan perhatian dan dukungan untuk menampilkan produk-produk manajemen Pendidikan berbasis budaya untuk mengupayakan percepatan dan pengkondisian implementasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, "Masalah dan Kebijakan Pendidikan Islam di Era Otonomi Daerah" Makalah pada Konferensi Nasional Manajemen Pendidikan di Hotel Indonesia, Jakarta 8-10 Agustus 2002, kerjasama Universitas Negeri Jakarta dengan Himpunan Sarjana Administrasi Pendidikan Indonesia
- Dale, M. *Developing Management Skill* (terjemahan), Jakarta: Gramedia. 2003
- Edward Purba. *Keteladanan dan karakter dalam masyarakat*. Jurnal Handayani, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2015.
- Kreitner. Robert & Angelo Kinicki. *Organizational Behavioral*. Ed. 5. Boston: McGraw-Hill. 2014
- Nirva Diana Latief, Yukrim, dkk, *Kajian Adat Budaya Lampung Sai Batin dalam Pengembangan Kepariwisata di Kabupaten Tanggamus*, Lampung: Fakta Press Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan, 2007.
- Mahfudh, Dede, dan Dayat, "Pentingnya Manajemen Dalam Pengelolaan Pendidikan", Makalah, Bogor: Universitas Ibnu Khaldun, 2009.
- Nurdin, A. Fauzie, "Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung", UNISIA, Vol. XXXII, No. 71, Juni 2009.
- Senge, Peter M. *The Fifth Discipline, the Art and Practice of the Learning*

- Organization, Bantam, Doubleday Dell Publishing Group Inc. 1990
- Sutjipto, S. (2011). Bantuan Teknis Profesional Pengembangan Kurikulum Kepada Tim Pengembang Kurikulum Daerah Sebagai Wahana Pemberdayaan Staf Pusat Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(3), 338-354.
- <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i3.31> More Citation Formats .
- Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, Magelang: Indonesiatara, 2003.